

SAKRAMEN BAPTISAN KUDUS DALAM GEREJA REFORMED

Di dalam Pengakuan Iman Westminster, BAB XXVIII, point 1-4, mengenai Baptisan, disebutkan sebagai berikut:

1. *Baptisan merupakan suatu sakramen Perjanjian Baru yang ditetapkan oleh Yesus Kristus, bukan hanya supaya pihak yang dibaptis diterima secara sungguh-sungguh ke dalam gereja yang kelihatan, tetapi juga baginya merupakan suatu tanda dan meterai dari kovenan anugerah, pencangkokan dirinya ke dalam Kristus, kelahiran baru, pengampunan dosa, dan penyerahan hidupnya kepada Allah melalui Yesus Kristus, untuk berjalan di dalam hidup baru. Baptisan merupakan suatu sakramen yang oleh penetapan Kristus sendiri harus dilanjutkan di dalam gereja sampai akhir dunia.*
2. *Unsur-unsur lahiriah yang dipergunakan di dalam sakramen ini adalah air yang dengannya pihak tersebut harus dibaptiskan di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, oleh seorang pelayan Injil yang telah ditetapkan dengan sebenar-benarnya.*
3. *Menyelamkan seseorang ke dalam air tidak diperlukan, tetapi baptisan sudah secara benar dilaksanakan dengan mencurahkan, atau memercikkan air ke atas orang itu.*
4. *Tidak hanya orang-orang yang secara aktual mengakui iman dan ketaatan kepada Kristus, tetapi juga anak-anak dari salahsatu atau kedua orangtua yang percaya, harus dibaptiskan.*

Oleh sebab itu, makna Baptisan yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tanda dan meterai dari karya Roh Kudus yang melahirbarukan seorang untuk percaya kepada TUHAN Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat (Titus 3:5-7). Hal ini dilambangkan dengan pemercikan air ke atas kepala seseorang (band. Yoh. 3:5).
Baptisan merupakan tanda dari karya Roh Kudus yang dalam *Ordo Salutis* dinyatakan dalam panggilan efektif – regenerasi – konversi (pertobatan dan iman) – pembenaran – adopsi, hal-hal yang tidak kelihatan tetapi diimani dan dialami. Itu sebabnya pula, Baptisan Kudus harus dilaksanakan secara serius dan satu kali bagi setiap orang.
2. Sebagai tanda, bahwa seorang yang berdosa sudah mengalami pengampunan dosa, bahkan dipersatukan dengan Kristus. Yaitu di dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Roma 6:1-11).
Di dalam pengertian inilah, seorang anak dibaptiskan sebagai tanda anugerah Allah yang menyatukannya dengan Kristus, dimana di dalam Perjanjian Lama dinyatakan dengan tanda sunat (Kol. 2:11-12, band. Kis. 2:38-39; 1 Kor. 7:14)
3. Sebagai meterai atas karya Roh Kudus tersebut, sehingga Baptisan merupakan awal dari hidup baru yaitu yang sesuai dengan kehendak TUHAN (Gal. 3:27). Yang di dalam *Ordo Salutis*, termasuk di dalam pengudusan (*sanctification*).

Nas Alkitab: Roma 6:1-11

Pendahuluan

Baptisan Kudus adalah salahsatu dari dua Sakramen yang diperintahkan oleh TUHAN Yesus sendiri untuk dilakukan oleh umat-Nya, dan di dalamnya mengandung makna yang mendasar bagi iman orang percaya, sehingga mengandung unsur keharusan bagi orang percaya untuk dibaptiskan.

Tetapi, saat-saat ini ada kegamangan di antara orang Kristen mengenai makna dan metode pelaksanaan Baptisan. Memang yang nampak banyak diperbincangkan adalah perbedaan pada metodenya, tetapi permasalahan sebenarnya adalah pada pemahaman mengenai makna Baptisan itu sendiri.

Tidak sedikit orang Kristen menganggap bahwa metode baptisan yang sah adalah dengan diselamkan. Itu sebabnya, mereka yang dibaptiskan dengan metode percik, seringkali harus dibaptiskan ulang dengan diselamkan. Akibatnya, tidak sedikit, anggota jemaat yang dibaptiskan percik, menjadi inferior, sehingga tidak keberatan pada waktu harus dibaptis ulang dengan diselamkan. Tetapi anehnya, baptisan ulang tersebut tidak terjadi sebaliknya. Sangat sedikit, bahkan sepertinya tidak ada orang yang dibaptiskan selam kemudian dibaptis ulang dengan metode percik.

Mengapa baptisan selam dianggap sah, tetapi baptisan percik seperti 'setengah' sah, atau bahkan sama sekali tidak sah? Memikirkan hal tersebut akan membawa kita pada pemikiran bahwa sebenarnya kegamangan atau permasalahan itu tidak hanya pada metode Baptisannya, tetapi pada maknanya. Apa makna Baptisan selam? Apa pula makna Baptisan percik?

Itu sebabnya kita harus memahami secara benar maknanya, sehingga bagi kita yang akan menerimanya, kita bersikap dengan benar. Dan bagi kita yang sudah dibaptis, kita juga memahami konsekuensi logis dari Baptisan yang sudah kita terima.

Baptisan sebagai Tanda dari Karya Roh Kudus atas Orang Berdosa

Pertama-tama, kita akan membahas makna Baptisan.

Baptisan adalah **tanda** dari karya Roh Kudus yang secara aktif terlibat di dalam penyelamatan manusia. Yang dimaksudkan 'tanda' di sini adalah yang kelihatan menggambarkan yang tidak kelihatan. Sehingga, bukanlah apa yang kelihatan, tetapi yang tidak kelihatanlah yang utama.

Demikian pula makna dari baptisan itu akan digambarkan oleh metodenya. Di dalam hal ini, mereka yang memakai metode selam untuk baptisan, dengan yakin menyatakan bahwa baptisan itu menyelamatkan karena merupakan metafora dari Roma 6:2-3 ini, yaitu mati dan bangkit bersama Kristus. Bahkan baptisan yang diterima oleh Tuhan Yesus, diklaim sebagai baptisan selam.

Nah, apa yang sebenarnya merupakan makna dari pembaptisan yang dilakukan, yaitu dengan air, dimana di lingkungan Sinode Gereja Kristen Immanuel memakai metode percik.

1. Baptisan TUHAN Yesus

Kebanyakan kita mengacu pada metode pembaptisan Tuhan Yesus oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34). Tetapi, apakah makna pembaptisan kepada Tuhan Yesus sama dengan pembaptisan bagi kita? Dan benarkah Tuhan Yesus dibaptiskan secara selam?

Ada dua peristiwa yang mengiringi pembaptisan Tuhan Yesus yang memberikan makna terhadap pembaptisan-Nya itu, yaitu suara dari langit yang menyatakan, *"Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."* dibarengi dengan peristiwa Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.¹ Kedua peristiwa itu secara jelas menyatakan pengutusan Bapa kepada Tuhan Yesus yang adalah Anak Allah yang berkenan kepada-Nya, yang menjadi manusia dan tinggal di antara manusia.

- a. Baptisan Tuhan Yesus memiliki makna yang berbeda dengan yang biasa dilakukan Yohanes Pembaptis.² Sebagaimana Yohanes 1:25-27 (perhatikan konteks ay. 29-34), percakapan antara Yohanes Pembaptis dengan Orang-orang Farisi, dia menyatakan bahwa Tuhan Yesus itulah Mesias, yaitu Yang Diurapi. Maka, pembaptisan Tuhan Yesus oleh Yohanes Pembaptis adalah pernyataan secara jelas mengenai keberadaan-Nya sebagai Mesias. Yaitu sebagai Raja – Nabi – Imam, yang menggenapi seluruh nubuat Perjanjian Lama. Dan sebagaimana upacara pengurapan pada tiga jabatan dalam Perjanjian Lama itu dilakukan dengan menuangkan minyak ke atas orang yang diurapi, maka demikian juga pembaptisan TUHAN Yesus dilakukan dengan menuangkan air ke atas-Nya. Bukan menyelamkan-Nya ke sungai Yordan.
- b. Bukan hanya menyatakan pribadi Tuhan Yesus, Pembaptisan-Nya juga merupakan tanda pada karya-Nya. Yaitu, untuk menggenapi ke-Mesias-an-Nya, Dia harus menempatkan diri sebagai manusia yang harus menanggung dosa dan hukumannya, yaitu maut. Itu sebabnya kemudian Rm. 6:4; Gal. 3:27; dan Kol. 2:11,12 menghubungkan pembaptisan-Nya dengan kita orang

¹ Matius mencatat pernyataan Bapa sebagai *statement* tentang Tuhan Yesus, yaitu dengan memakai kata ganti orang ketiga. Seolah dinyatakan kepada orang-orang yang hadir pada waktu itu menyaksikan pembaptisan TUHAN Yesus. Sedangkan Markus dan Lukas, mencatat pernyataan Bapa kepada Tuhan Yesus, yaitu dengan memakai kata ganti orang kedua. Sedangkan Yohanes Pembaptis memberi kesaksian bahwa sebelum dia membaptiskan TUHAN Yesus, telah dinyatakan kepadanya bahwa orang yang kepadanya Roh Kudus turun dan tinggal di atas-Nya adalah Anak Allah.

² Seruan Yohanes Pembaptis sebagaimana Markus 1:4, *"Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu."*

berdosa. Hal itu sejalan dengan pernyataan Yohanes Pembaptis ketika memperkenalkan Dia sebagai ‘anak domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29).’

Maka Pembaptisan-Nya di sini adalah konfirmasi ke-Mesias-an-Nya, sebagai seorang yang diurapi oleh Roh Kudus untuk menyelamatkan manusia berdosa, yaitu dengan mati karena dosa kita dan bangkit mengalahkan maut.³

2. Tanda Baptisan Roh Kudus bagi orang percaya

Kalau demikian, apa makna sesungguhnya Baptisan Kudus itu bagi kita? Apakah sebagaimana konsep kita selama ini, bahwa apa yang dilakukan di dalam Baptisan Kudus adalah metafora dari ‘mati dan bangkit bersama Kristus’?

Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa Kristus akan membaptis dengan Roh (Mat. 3:11; Luk. 3:16; Yoh. 1:33; band. Yoh. 3:5). Pertanyaannya, kapan, bagaimana dan apa yang terjadi ketika seorang dibaptis Roh?

Kis. 2:5-11 mencatat peristiwa ‘turunnya’ Roh Kudus ke atas para murid. Dan sebenarnya yang utama dari peristiwa itu adalah apa yang terjadi di dalam diri 120 murid dan akibatnya. Yaitu, ada perubahan yang sangat mendasar di dalam diri mereka. Mereka menjadi jelas memahami bahwa Tuhan Yesus itu adalah Mesias yang mengampuni dosa manusia, dan hanya di dalam Dia sajalah ada keselamatan yang sejati.⁴ Bahkan kemudian iman dan pendirian mereka tidak tergoyahkan, sekalipun diancam oleh Mahkamah Agama, yang notabene dijabat oleh orang-orang yang menyerahkan Tuhan Yesus untuk diperlakukan sebagai penjahat oleh pemerintah Romawi.

Hal itu sebagaimana yang Tuhan Yesus nyatakan dalam Yohanes 16:8-11, bahwa Roh Kudus akan menyadarkan manusia tentang dosa, kebenaran, dan penghakiman. Dimana satu-satunya keselamatan adalah di dalam Tuhan Yesus yang adalah Kristus, yaitu Mesias yang diutus Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa.

Maka, Kis. 10 menceritakan bagaimana Kornelius bersama sanak keluarga dan sahabat-sahabatnya dibaptis Roh Kudus (ay.44-48), sehingga Petrus membaptiskan mereka dengan air di dalam nama Yesus Kristus. Demikian pula Titus 3:4-7 menyatakan bahwa Roh Kudus melahirbarukan kita, yaitu di dalam Yesus Kristus, Juruselamat kita.

³Sebenarnya dapat dikatakan di sini bahwa dia sesungguhnya dibaptiskan secara percik, sebagai ‘pengurapan.’

⁴Lih. Kis. 2:11, “... kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.”, yang ditegaskan di akhir kotbah Petrus, ay. 21-36, “... Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.”

Maka bagi kita, Baptisan Kudus adalah tanda atas karya Roh Kudus yang melahirbarukan kita, yaitu mengakui dosa-dosa kita dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang sejati dan satu-satunya, dan hidup di dalam Dia untuk selama-lamanya.

- a. Hal-hal tersebut sebenarnya sudah digambarkan dalam Perjanjian Lama, yaitu melalui upacara-upacara pembasuhan dan penyucian dosa.⁵ Sekalipun hal-hal tersebut tidak benar-benar menghapus dosa, tetapi merupakan gambaran bagi baptisan Roh Kudus yang menyucikan kita di dalam kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.
- b. Itulah sebabnya, di dalam Baptisan air yang merupakan tanda karya Roh Kudus yang melahirbarukan kita itu, kita dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Bahwa kita sudah “dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru (Rm. 6:4).”

Di sini kita harus memahami bahwa kesatuan dengan Kristus itu tidak digambarkan sebagaimana Baptisan dengan metode selam.⁶ Karena kesatuan dengan Kristus itu adalah karya Roh Kudus. Maka lebih tepat kalau tanda dari karya Roh Kudus itu digambarkan dengan air yang turun ke atas seseorang, bukan seseorang itu ditenggelamkan di dalam air.

Dan di sini juga makna Baptisan Anak, bahwa seorang anak dibaptiskan bukan sebagai tanda pertobatannya, tetapi sebagai kesatuan dengan Kristus yang mati dan bangkit baginya.⁷

Jadi, ketika seseorang dibaptiskan, itu berarti dia percaya dan menerima tanda dari karya Roh Kudus yang turun ke atas dia, yaitu untuk melahirbarukannya di dalam kesatuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus.

⁵Lih. Im. 14:8-9; ps.15; 16:3-4; band. Im. 8.

⁶ Di dalam baptisan dengan metode selam, air tidak dapat dipakai sebagai lambang penyucian atau pembasuhan, karena metode penyucian atau pembasuhan di dalam upacara-upacara Perjanjian Lama bukanlah dicelupkan. Selain itu, bila menilik arti kata ‘baptizo’ (βαπτίζω) atau ‘baptismos’ (βαπτισμός), memang secara umum adalah ‘menenggelamkan’ atau ‘mencelupkan’, namun pemakaiannya di dalam Perjanjian Baru, justru lebih menunjuk pada pembasuhan (lihat Mrk. 7:4; Luk. 11:38; Ibr. 9:10; band. Kis. 22:16; 1 Kor. 10:1,2; 1 Ptr. 3:21-22). Selain itu, pada baptisan Roh yang Tuhan Yesus, jelas akan menunjuk pada Roh Kudus yang **turun** ke atas seseorang untuk berkarya, bukan penenggelaman seseorang di dalam Roh Kudus (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33; Kis. 1:5; 11:16). Bandingkan juga dengan pemakaian kata ‘bapto’ (βαπτω) yang berarti ‘mencelupkan’, tetapi tidak dalam konteks upacara penyucian, Luk. 16:24; Yoh. 13:26; Why. 19:13.

⁷Kol. 2:11-14, baptisan dihubungkan dengan sunat, dimana di dalam Perjanjian Lama, sunat merupakan tanda seorang berhisab di dalam Umat Allah (Kej. 17:10-14; band. Kel. 4:24-26).

Baptisan adalah Meterai dari Karya Roh Kudus atas Orang Berdosa

Makna kedua dari Sakramen Baptisan Kudus adalah, sebagai meterai atas karya Roh Kudus. Artinya, karya Roh Kudus yang melahirbarukan itu disahkan di dalam pelaksanaan Baptisan Kudus. Oleh sebab itu, Sakramen Baptisan Kudus mengandung konsekuensi yang jelas, bahwa:

1. Sakramen Baptisan Kudus dilaksanakan tidak secara asal-asalan, tanpa memahami maknanya. Sebab seorang yang menerima Baptisan Kudus haruslah sudah memahami dan mengalami karya Roh Kudus yang melahirbarukan,⁸ sekaligus memiliki komitmen untuk membuktikan keberadaannya yang sudah mati dan bangkit bersama Kristus. Itu sebabnya seringkali penulis kitab-kitab Perjanjian Baru menegaskan agar jemaat meninggalkan pola pikir dan pola hidup yang lama, yang hanya menuruti hawa nafsu dan dosa, yaitu dengan mengingat kondisi mereka sebagai orang-orang yang telah ditebus oleh Tuhan Yesus.
2. Rm. 6:1-11 menekankan sebenarnya bukan pada formula baptisan, tetapi penegasan bahwa seorang yang percaya kepada TUHAN Yesus (ay.3, “... dibaptis dalam Kristus ...”), harus mengalami kematian atas dosa, dan bangkit untuk hidup yang tidak lagi di dalam dosa. Itu sebabnya pada ayat 6 disebutkan, *“Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya.”* Dan lagi ay. 11, *“Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.”*

Hal itu digambarkan secara berbeda –tetapi dengan makna yang sama– dengan 1 Kor. 10:1-5, yaitu bagaimana di dalam pimpinan Musa, Israel dibaptis di dalam awan dan laut. Artinya, bahwa Israel dimeteraikan sebagai umat Tuhan, yang harus memiliki pola hidup yang baru. Tidak sama dengan Mesir –juga berbeda dari pola hidup sebagai budak– tetapi menjadi umat yang dipilih secara khusus oleh TUHAN di dalam Perjanjian dengan-Nya. Yaitu mereka menjadi umat TUHAN yang hidup takut, taat dan setia kepada-Nya.

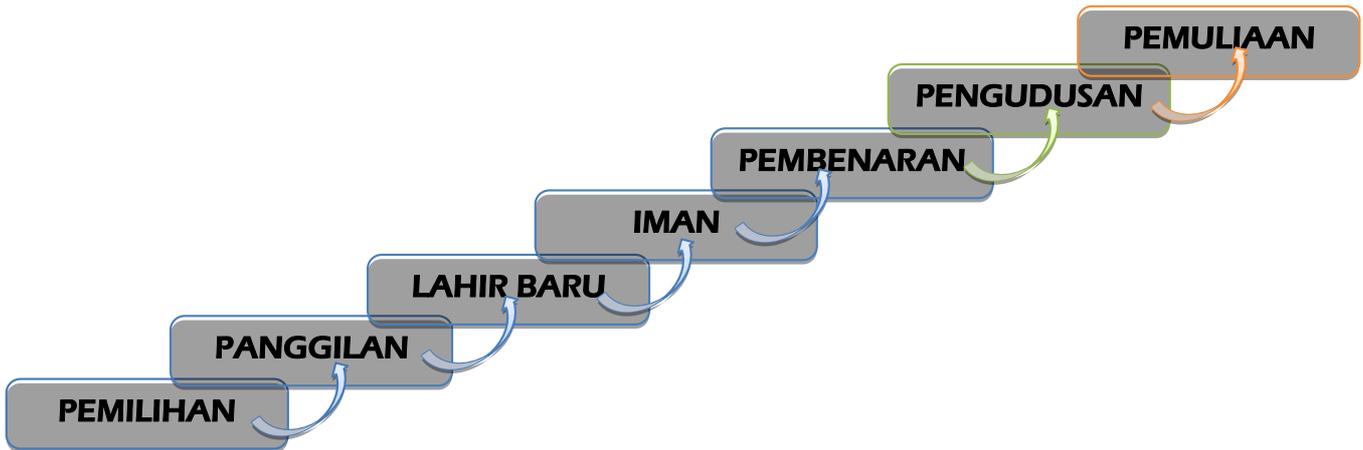
Itu sebabnya pula para penulis Perjanjian Baru seringkali menyatakan keheranan mereka karena tidak sedikit umat Tuhan yang menyatakan imannya tetapi kemudian mengingkarinya dengan cara hidup yang sama dengan orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus. Rasul Paulus menyebutnya sebagai orang Kristen tetapi orang Kristen yang duniawi (1Kor. 3:1-3), penulis Ibrani menyebutnya sebagai seorang yang seperti menyalibkan Kristus kedua kalinya (Ibr. 6:1-6,9),

⁸Itu sebabnya penting sekali bagi seorang yang ingin dibaptiskan, harus mengikuti katekisasi, dan terus bertumbuh di dalam pengenalan kepada TUHAN dan pengamalan imannya kepada saudara seiman ataupun masyarakat pada umumnya.

Yakobus menyatakan bahwa sikap sedemikian adalah iman yang mati karena tidak dibuktikan (Yak. 2:17,26).

3. Maka konsekuensi berikutnya adalah, Baptisan Kudus di dalam pengertian sebagai meterai bagi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, diberikan kepada seseorang satu kali saja untuk selamanya. Sedangkan orang yang telah menerimanya, mengerjakannya (band. Flp.2:12) secara terus menerus di dalam seluruh aspek hidupnya.

Di dalam ORDO SALUTIS



Penutup

Baptisan Kudus adalah Sakramen yang diperintahkan oleh TUHAN Yesus untuk dilakukan secara sungguh-sungguh, bagi orang yang sudah memahami dan mengalami karya Roh Kudus yang melahirbarukannya. Dia harus memahaminya sebagai Roh Kudus yang turun untuk menyatukannya dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Hal itu memberikan konsekuensi untuk hidup takut dan taat kepada Kristus, bahkan makin bertumbuh di dalam pengenalan dan setia kepada-Nya.